

Harmoni Antar-Generasi dalam Pendidikan Digital: Studi Keluarga Urban di Kota Mataram

Jepri Utomo¹, Karta Jayadi¹, Idham Irwansyah Idrus¹, Supriadi Torro¹,

Syamsu Andi Kamaruddin¹

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, Email: jepriutomo@staff.unram.ac.id

Abstrak

Transformasi digital yang begitu cepat telah membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan keluarga, termasuk dalam fungsi pendidikan. Dalam konteks keluarga urban di Kota Mataram, kehadiran teknologi digital secara intensif telah mengubah pola komunikasi antar-generasi, melemahkan fungsi pengawasan orang tua, dan menciptakan jarak emosional dalam proses belajar anak. Ketimpangan pemahaman terhadap teknologi antara orang tua dan anak kerap menimbulkan ketidakharmonisan dalam praktik pendidikan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika relasi antar-generasi dalam pendidikan digital pada keluarga urban serta mengidentifikasi sejauh mana harmoni dapat dibangun di tengah disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus multi-unit, melibatkan lima keluarga urban di Kota Mataram sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama periode Februari hingga April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital berkontribusi terhadap terjadinya dislokasi dalam fungsi pendidikan keluarga. Proses belajar anak lebih banyak dikendalikan oleh algoritma digital daripada oleh arahan orang tua, sementara komunikasi edukatif dalam keluarga mengalami pelemahan. Otoritas simbolik orang tua tergeser oleh sistem informasi digital yang lebih adaptif dan menarik bagi anak. Selain itu, modal sosial keluarga seperti kelekatan emosional, komunikasi terbuka, dan pendampingan belajar bersama menunjukkan gejala penurunan yang signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital hanya dapat diwujudkan jika keluarga membangun ruang reflektif yang setara, partisipatif, dan sadar akan nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi.

Kata Kunci: Harmoni Sosial, Keluarga Urban, Literasi Digital, Pendidikan Keluarga, Relasi Antar-Generasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah merasuk ke dalam setiap sendi kehidupan manusia, tak terkecuali ruang keluarga. Kehadiran perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop yang terhubung dengan internet mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, bahkan menjalankan fungsi pendidikan dalam rumah tangga (Liu et al., 2024). Fenomena ini sangat terasa di wilayah perkotaan seperti Kota Mataram, di mana keluarga urban menghadapi realitas baru: kehidupan sehari-hari yang nyaris tidak terlepas dari interaksi digital. Kondisi ini menciptakan ekosistem keluarga yang baru, yang tidak hanya ditentukan oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh relasi digital yang kadang-kadang lebih dominan daripada percakapan langsung (Gomes et al., 2024).

Keluarga sebagai institusi sosial dasar memiliki fungsi penting dalam pendidikan awal individu (Capon et al., 2023). Melalui interaksi antar-generasi, nilai-nilai, norma, dan pengetahuan ditransmisikan dari orang tua ke anak (Peng, 2022). Namun, dalam era digital, proses transmisi ini mengalami disrupsi

(Twenge & Martin, 2020). Hasil wawancara dengan keluarga urban di Kota Mataram menunjukkan bahwa penggunaan gawai telah menggeser perhatian dan prioritas waktu keluarga. Ayah, ibu, dan anak memiliki kecenderungan menghabiskan waktu masing-masing dengan perangkatnya sendiri, sehingga aktivitas seperti makan bersama, berdiskusi, atau sekadar mengobrol menjadi aktivitas yang jarang dilakukan, tergantikan oleh keasyikan terhadap layar. Hal ini menjadi indikasi awal dari pergeseran fungsi pedagogis keluarga akibat dominasi budaya digital.

Transformasi digital dalam keluarga bukan hanya berkaitan dengan penggunaan alat, tetapi menyentuh dimensi relasional yang lebih dalam (Hurova & Shkurov, 2023). Dalam wawancara tersebut, orang tua mengakui bahwa pola asuh mereka terhadap anak telah berubah. Dahulu, pendidikan anak banyak dilakukan melalui komunikasi langsung dan penanaman nilai secara verbal maupun simbolik (X. Wang & Wang, 2024). Kini, fungsi tersebut digantikan oleh peringatan-peringatan singkat seputar penggunaan gawai atau nasihat normatif yang sering tidak diinternalisasi anak

(Kalabina & Progackaya, 2021). Anak-anak, di sisi lain, mengakui bahwa mereka merasa tidak diawasi dan memiliki kebebasan untuk menggunakan perangkat digital kapan saja. Kondisi ini menunjukkan melemahnya peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam pendidikan informal (Vafaeva et al., 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi digital dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari relasi antar-generasi. Hauck (2019) menyatakan bahwa interaksi digital dalam keluarga seharusnya difasilitasi sebagai ruang pendidikan yang menumbuhkan refleksi, bukan sekadar konsumsi informasi (Yang et al., 2022). Pangrazio (2016) menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap teknologi digital agar tidak hanya menghasilkan pengguna yang mahir, tetapi juga sadar akan implikasi sosial dan moral dari informasi yang dikonsumsi (Shi et al., 2024). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengawasan digital orang tua masih bersifat minimal (Abdeen et al., 2023).

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada aspek keterampilan atau pola pengasuhan, bukan pada dinamika relasi antara generasi dalam praktik pendidikan digital sehari-hari (Okunlola et al., 2023). Sedikit sekali yang melihat bagaimana perubahan budaya digital menciptakan ketegangan simbolik dan struktural antara orang tua dan anak, antara generasi digital natives dan digital migrants dalam tubuh keluarga (Jiang et al., 2022). Padahal, konteks seperti Kota Mataram, yang berada pada persilangan antara nilai-nilai tradisional dan keterbukaan terhadap teknologi, menyimpan kompleksitas yang belum banyak dieksplorasi secara sosiologis.

Temuan empiris dari wawancara keluarga urban menunjukkan bahwa kehidupan digital dalam rumah tangga tidak hanya menimbulkan jarak emosional, tetapi juga ketidakseimbangan dalam tanggung jawab pendidikan (Gkontzis et al., 2024). Orang tua merasa cukup hanya dengan memberi peringatan, tanpa mekanisme pengawasan atau pendampingan yang konkret. Anak-anak merasa bebas menjelajahi ruang digital, termasuk dalam urusan belajar, yang akhirnya lebih banyak diarahkan oleh algoritma daripada oleh nilai keluarga (Su et al., 2021). Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan menggunakan gawai untuk hal-hal yang kontraproduktif terhadap pendidikan, seperti mencontek saat ujian atau bermain gim selama waktu belajar (R. Zhang & Zhang, 2022).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital tidak serta-merta meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga. Justru, dalam kondisi tanpa kontrol sosial yang memadai, teknologi berpotensi menggantikan ruang-ruang pembentukan karakter, memudahkan fungsi dialogis dalam rumah tangga, dan menormalisasi individualisme digital (Naslund et al., 2020). Relasi orang tua dan anak yang seharusnya menjadi relasi kolaboratif dalam pembelajaran, berubah menjadi relasi diam-diam dan masing-masing larut dalam perangkatnya, tanpa interaksi yang bermakna (J. Wang et al., 2020).

Dari sini tampak jelas bahwa kehidupan digital dalam keluarga urban tidak bisa dipahami hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi sebagai medan sosial yang sarat relasi kuasa, praktik simbolik, dan pertarungan nilai (Deng et al., 2023). Dalam kerangka ini, teori praktik Pierre Bourdieu memberikan pemahaman penting tentang bagaimana habitus digital terbentuk melalui akumulasi modal kultural dan simbolik dalam keluarga (D. Zhang et al., 2022). Orang tua yang tidak memiliki modal digital akan sulit bersaing secara simbolik dengan anak-anak yang lebih adaptif terhadap teknologi. Akibatnya, otoritas pendidikan bergeser dari ruang domestik ke ruang virtual yang dikendalikan oleh sistem informasi global (Okunlola et al., 2023).

Kondisi ini menciptakan disonansi pedagogis, yakni ketidakharmonisan antara niat pendidikan orang tua dan praktik digital anak (Twenge & Martin, 2020). Orang tua mungkin berniat mendidik, tetapi tidak memiliki otoritas atau strategi yang relevan di era digital. Anak, meskipun memiliki akses pada sumber informasi tak terbatas, belum tentu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan yang diharapkan (Capon et al., 2023). Di sinilah terjadi ketegangan antar-generasi yang membutuhkan pendekatan baru: bukan sekadar pelatihan literasi digital, tetapi juga rekonstruksi relasi sosial dalam keluarga (Vafaeva et al., 2024).

Dalam konteks itu, harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital menjadi persoalan yang mendesak untuk dikaji (Balogun et al., 2020). Bukan hanya untuk menengahi konflik yang muncul, tetapi juga untuk mengembangkan model interaksi keluarga yang lebih reflektif, dialogis, dan berkeadilan secara simbolik. Harmoni ini tidak bisa dicapai melalui larangan atau kontrol satu arah, tetapi melalui dialog terbuka, redistribusi otoritas simbolik, dan pembelajaran timbal balik antar-generasi (Gomes et al., 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap praktik pendidikan digital dalam relasi antar-generasi di keluarga urban Mataram (Liu et al., 2024). Artikel ini tidak hanya memotret penggunaan teknologi, tetapi juga mengupas bagaimana relasi kuasa, peran pendidikan, dan pola interaksi direkonstruksi oleh budaya digital yang semakin meresap ke dalam struktur rumah tangga. Pendekatan ini menawarkan sumbangan ilmiah terhadap literatur pendidikan keluarga, dengan menekankan bahwa pendidikan digital bukan hanya soal konten dan perangkat, tetapi juga tentang struktur sosial dan simbolik yang melingkupinya (Abdeen et al., 2023).

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah: bagaimana dinamika relasi antar-generasi dalam keluarga urban di Kota Mataram memengaruhi praktik pendidikan digital di lingkungan domestik? Pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk memahami secara lebih dalam bagaimana keluarga merespons dan mengelola perubahan budaya digital yang terjadi begitu cepat dan masif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana harmoni antar-generasi dalam keluarga urban di Kota Mataram terwujud atau justru terganggu oleh kehadiran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merujuk pada data empiris hasil wawancara dan observasi, artikel ini bertujuan membangun pemahaman baru tentang praktik pendidikan digital dalam keluarga, serta menawarkan refleksi kritis atas kebutuhan rekonstruksi relasi pendidikan dalam rumah tangga digital Indonesia masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus multi-unit. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital dibangun, dinegosiasikan, atau justru terganggu dalam kehidupan sehari-hari keluarga urban. Studi ini dilaksanakan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan wilayah urban dengan tingkat penetrasi digital yang relatif tinggi di NTB.

Subjek penelitian terdiri atas lima keluarga urban yang masing-masing terdiri dari ayah, ibu, dan anak remaja yang tergolong generasi *digital native*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) tinggal di wilayah urban Kota Mataram, (2)

memiliki akses aktif terhadap perangkat digital (gawai, internet), dan (3) melibatkan dua generasi atau lebih dalam rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pencatatan lapangan. Wawancara dilakukan terhadap 15 orang (3 dari masing-masing keluarga), mencakup pengalaman penggunaan teknologi, bentuk interaksi antaranggota keluarga, strategi pengawasan terhadap pembelajaran daring, serta persepsi mereka terhadap dampak teknologi terhadap relasi keluarga dan pendidikan anak. Observasi dilakukan di lingkungan rumah untuk mengamati secara langsung pola komunikasi, penggunaan perangkat digital, serta suasana belajar dan aktivitas bersama yang berkaitan dengan pendidikan informal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan interaktif. Prosedur dimulai dengan transkripsi data wawancara, kemudian dilakukan proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti: “komunikasi digital antaranggota keluarga”, “perubahan peran orang tua dalam pendidikan”, “penggunaan teknologi untuk pembelajaran”, dan “jarak emosional akibat individualisme digital”. Tahapan berikutnya adalah reduksi data dan penyusunan kategori tematik, yang kemudian ditafsirkan dalam bingkai konseptual yang berlandaskan pada teori praktik Bourdieu dan pendekatan relasi antar-generasi dalam pendidikan keluarga.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi metode (wawancara dan observasi), *member checking* (konfirmasi ulang kepada informan), dan *cross-case analysis* (perbandingan antar-lima keluarga) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan generalisasi kontekstual. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menggali praktik penggunaan teknologi dalam pendidikan keluarga, tetapi juga memetakan ketegangan simbolik, pergeseran nilai, dan upaya menjaga harmoni antar-generasi dalam lanskap digital keluarga urban masa kini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya dinamika yang kompleks dan kaya makna dalam kehidupan keluarga urban di Kota Mataram, khususnya dalam konteks pendidikan digital yang melibatkan relasi antar-generasi. Tiga temuan utama berhasil diidentifikasi dan dianalisis, tidak sekadar sebagai data empirik, tetapi

sebagai hasil refleksi kritis terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung di ruang domestik. Setiap temuan memperlihatkan sisi-sisi yang mungkin selama ini terabaikan dalam diskusi umum tentang literasi digital, yaitu dimensi afeksi, relasi kekuasaan simbolik, dan pergeseran makna pendidikan dalam keluarga. Temuan-temuan ini dijelaskan secara ilmiah dengan mengacu pada teori serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Dislokasi Relasi Pendidikan dalam Keluarga Akibat Fragmentasi Digital

Temuan pertama yang muncul dengan kuat adalah adanya dislokasi dalam relasi pendidikan di dalam keluarga, yang dipicu oleh intensitas penggunaan perangkat digital secara individual. Dalam lima keluarga urban yang diteliti, baik orang tua maupun anak-anak memperlihatkan kecenderungan yang sama: menghabiskan waktu bersama di rumah, namun secara psikologis dan sosial berada dalam ruang masing-masing. Mereka duduk dalam satu ruangan, namun berinteraksi dengan dunia yang berbeda melalui layar ponsel mereka. Aktivitas seperti makan bersama atau berbicara ringan tentang kegiatan sehari-hari menjadi semakin langka, tergantikan oleh keheningan yang diisi oleh kehadiran digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa meningkatnya penggunaan perangkat digital sering kali berkontribusi pada komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga, yang dapat mengganggu interaksi langsung di antara anggota keluarga (Johnson & Francis, 2022; Syahril et al., 2024).

Secara sosiologis, fenomena ini dapat disebut sebagai fragmentasi digital, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjamin keintiman emosional dan relasi edukatif. Dalam teori praktik Pierre Bourdieu, ini mencerminkan ketidaksinkronan antara habitus generasi orang tua yang lahir dalam dunia analog dengan habitus generasi anak yang dibesarkan dalam dunia digital. Ketika kerangka nilai yang diinternalisasi kedua generasi ini berbeda secara mendasar, maka relasi pendidikan pun mengalami ketegangan. Orang tua mengalami kesulitan memahami logika berpikir anak, sementara anak melihat pola komunikasi orang tua sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perangkat digital sering kali menciptakan jarak emosional dan menunjukkan dampak merugikan bagi komunikasi antar generasi (Agrawal, 2021; Pramono, 2020).

Fenomena ini sejalan dengan temuan Hauck (2019) yang menekankan pentingnya menjadikan ruang digital dalam keluarga sebagai arena pertukaran makna, bukan sekadar konsumsi informasi. Dalam konteks keluarga urban di Mataram, absennya dialog yang mendalam dalam penggunaan teknologi telah menggeser pendidikan menjadi proses yang sunyi dan personal, bukan lagi kolektif dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa relasi komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat berkurang karena penggunaan perangkat digital yang mendominasi interaksi, sehingga peran pendidikan dalam konteks keluarga pun semakin pudar (Serrano et al., 2022). Hal ini menjadi penanda bahwa harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital tidak hanya soal keterampilan, tetapi soal ruang bersama yang perlahan mulai memudar, yang dapat berdampak pada kualitas hubungan antar anggota keluarga (Anisti et al., 2023; Lewis, 2024).

Dengan demikian, dislokasi relasi pendidikan dalam keluarga akibat fragmentasi digital menciptakan tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk memperbaiki kualitas interaksi keluarga dan pendidikan antar generasi. Untuk mengembalikan keseimbangan ini, pendekatan yang lebih interaktif dan dialogis dalam memanfaatkan teknologi digital dalam konteks keluarga menjadi krusial, untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan yang efektif.

Pergeseran Otoritas Pendidikan dari Orang Tua ke Sistem Digital

Pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke sistem digital sebagai sumber utama informasi dan pembelajaran menunjukkan dampak signifikan terhadap cara anak-anak belajar dan mengakses informasi. Berdasarkan wawancara, orang tua saat ini lebih sering memberikan arahan normatif yang terbatas, seperti “jangan terlalu lama main HP” tanpa keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak (Pons-Salvador et al., 2022). Hal ini menciptakan jarak antara orang tua dan anak-anak, di mana anak-anak lebih cenderung mempercayai informasi dari internet yang dianggapnya lebih cepat dan praktis (Mzidabi et al., 2024; Najmudin et al., 2023).

Proses pergeseran ini membuktikan adanya perubahan dalam struktur otoritas simbolik dalam keluarga. Sekarang, sumber pengetahuan utama yang dahulu menjadi domain orang tua mengalami pergeseran ke mesin pencari dan konten digital. Dalam pandangan Bourdieu, fenomena ini mencerminkan

pergeseran dalam distribusi modal kultural di mana modal digital mulai menggeser posisi modal kultural orang tua (Asmayawati, 2023). Anak-anak yang lebih mampu menggunakan teknologi sekarang menjadi partisipan dominan dalam keputusan belajar mereka, sedangkan orang tua yang kurang mengerti teknologi merasa terpinggirkan dalam peran pedagogis mereka (Gedik & Sahan, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa literasi digital yang tidak kritis dapat memperkuat kekuasaan algoritma dalam pendidikan. Penelitian di kalangan keluarga urban di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mengakses banyak informasi, tanpa pendampingan dari orang tua, pemrosesan informasi seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang diharapkan (Gjelaj et al., 2020). Akibatnya, anak-anak mungkin bisa menjawab soal tetapi tidak memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Mereka cenderung bertindak sebagai pengguna teknologi yang pasif, memenuhi tuntutan akademis yang bersifat teknis daripada pembelajaran yang berarti yang mendukung perkembangan karakter dan nilai.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menjelajahi dunia digital. Keterlibatan dalam pembelajaran anak-anak sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi yang aktif tetapi juga dapat menggunakannya secara kritis dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Zhu et al., 2021). Sebuah studi juga menunjukkan bahwa orang tua yang terbiasa terlibat dalam penggunaan teknologi digital dapat memperbaiki komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di rumah (Astuti et al., 2021).

Disharmoni Reflektif dalam Fungsi Pendidikan: Modal Sosial yang Terkikis

Temuan ketiga menunjukkan adanya disharmoni reflektif dalam fungsi pendidikan keluarga. Orang tua dan anak sama-sama menyadari bahwa intensitas penggunaan perangkat digital berdampak pada komunikasi dan suasana kebersamaan di rumah (Dzulfadhilah, 2023). Namun, kesadaran ini tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku. Dalam banyak keluarga, orang tua mengakui bahwa mereka pun sibuk dengan ponsel masing-masing, sehingga merasa tidak memiliki kekuatan moral untuk melarang anak melakukan hal serupa. Akibatnya, rumah menjadi tempat tinggal bersama yang fungsional secara fisik, tetapi

tidak utuh secara sosial (Zis et al., 2021). Fenomena ini memperlihatkan terjadinya pelemahan modal sosial dalam keluarga, yaitu bentuk kepercayaan, keterikatan emosional, dan komunikasi terbuka yang menjadi dasar pendidikan informal (Sari, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua tidak lagi menjadi panutan, dan anak tidak lagi merasa perlu untuk berdiskusi, maka fungsi pendidikan keluarga mengalami kemunduran (Darmawan & Pratiwi, 2020). Pendidikan tidak lagi berlangsung dalam relasi yang hangat dan membangun, melainkan dalam kesendirian yang diselimuti sinyal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengamati bahwa dalam keluarga kelas menengah ke bawah, relasi digital antara orang tua dan anak lebih bersifat sejajar dalam praktik, meskipun secara struktural orang tua tetap memiliki posisi simbolik (Sari, 2021). Ketika struktur tidak diiringi oleh praktik, maka wibawa pedagogis pun memudar. Dalam kondisi seperti ini, literasi digital perlu direkonstruksi sebagai upaya kolektif, bukan hanya individu (Darmawan & Pratiwi, 2020). Upaya ini harus melibatkan penciptaan ruang komunikasi antar-generasi, bukan sekadar regulasi waktu layar (Dzulfadhilah, 2023). Dengan demikian, ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk membangkitkan kembali interaksi yang membangun dalam konteks pendidikan keluarga di era digital.

Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini secara langsung menjawab hipotesis dan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bagian pendahuluan, khususnya mengenai bagaimana dinamika antar-generasi dalam keluarga urban mempengaruhi proses pendidikan digital di ruang domestik. Pertanyaan mengenai bagaimana relasi sosial antar-generasi terbentuk dan berubah dalam konteks penggunaan teknologi telah dijawab melalui pengamatan mendalam terhadap lima keluarga urban di Kota Mataram. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah memunculkan konfigurasi baru dalam komunikasi dan pengasuhan, yang tidak lagi sepenuhnya linear dan otoritatif dari orang tua kepada anak, melainkan bersifat lebih horizontal, bahkan cenderung asimetris secara emosional (Atterberry et al., 2021).

Ketegangan sosial akibat perbedaan generasi digital antara orang tua dan anak terjawab melalui identifikasi dislokasi habitus. Orang tua membawa nilai-nilai analog yang dibentuk oleh tradisi komu-

nikasi langsung dan tatap muka, sementara anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam arus informasi cepat dan visual membangun identitas mereka dalam ruang virtual yang tidak selalu sinkron dengan nilai-nilai keluarga (Álvarez & Menéndez, 2023). Ketika kedua habitus ini bertemu dalam rumah yang sama, namun tidak dikelola melalui dialog reflektif, muncullah ruang hampa komunikasi yang pada akhirnya menyebabkan pergeseran fungsi rumah tangga dari ruang edukatif menjadi sekadar ruang eksistensi bersama (Xu, 2020).

Selanjutnya, pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke media digital terbukti nyata dalam temuan empiris yang mencatat bahwa anak-anak lebih mengandalkan informasi dari internet daripada dari bimbingan langsung orang tua (Ngobeni et al., 2023). Hal ini tidak serta-merta karena orang tua kehilangan kredibilitas, tetapi karena struktur sosial digital yang baru telah menawarkan model pembelajaran yang lebih instan dan responsif. Sementara itu, orang tua, terutama dari kalangan menengah ke bawah, merasa tidak cukup berdaya untuk menjadi penentu arah pendidikan digital anak karena keterbatasan akses, pemahaman, dan kontrol terhadap konten serta platform digital yang digunakan anak-anak mereka (Zhou et al., 2023).

Hipotesis mengenai munculnya ketimpangan relasi simbolik dalam pendidikan keluarga turut terkonfirmasi. Dalam kerangka Bourdieu, ketimpangan ini terjadi karena anak-anak sebagai digital natives telah menguasai modal digital yang menjadi sumber kekuasaan baru dalam dunia kontemporer (Jupri et al., 2022). Mereka bisa menjelajahi informasi, membuat keputusan belajar, bahkan menciptakan identitas sendiri melalui media sosial, hal yang tidak pernah dimiliki oleh generasi sebelumnya. Sementara itu, orang tua tetap bertahan dengan modal kultural tradisional, yang relevansinya semakin menurun di tengah budaya visual dan algoritmik (McDonough & Abrica, 2021). Ketimpangan ini pada akhirnya melemahkan legitimasi pedagogis orang tua di mata anak (Bulatovic & Bulatovic, 2024).

Fungsi sosial pendidikan dalam keluarga yang mulai tergerus pun terjawab dengan terang melalui temuan tentang melemahnya modal sosial dalam interaksi domestik. Keluarga tidak lagi menjadi tempat untuk berbagi cerita, nilai, atau pengalaman hidup (Zulfie & Kusumayanti, 2023). Sebaliknya, rumah justru sering kali menjadi tempat untuk “istirahat digital” tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Ketika orang tua dan anak sama-sama berada dalam

perangkat masing-masing, maka secara perlahan rumah kehilangan fungsi reproduktifnya terhadap nilai-nilai kolektif. Pendidikan pun menjadi proses individual yang jauh dari pendampingan dan keteladanan.

Terkait apakah harmoni antar-generasi masih mungkin dibangun dalam konteks pendidikan digital ternyata dijawab tidak dengan pesimisme, tetapi melalui harapan yang muncul dari kesadaran bersama. Dalam sebagian keluarga, terdapat kehendak untuk memperbaiki kualitas relasi, meskipun tidak melalui cara yang seragam. Beberapa orang tua mulai mencoba memahami dunia digital anak dengan bertanya, berdiskusi, atau bahkan mengikuti tren digital tertentu. Anak-anak juga menunjukkan respon positif ketika diberikan ruang untuk didengar dan berdialog. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni bukan sesuatu yang mustahil, asalkan proses pendidikan digital diletakkan dalam bingkai kepercayaan, keterbukaan, dan kolaborasi (Ali & Asriwandari, 2024).

Hipotesis bahwa harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga mengelola komunikasi, redistribusi otoritas, dan ruang dialog terbukti benar (Talmon et al., 2022). Harmoni tidak mungkin dibangun jika teknologi hadir tanpa nilai, jika informasi tidak diimbangi dengan refleksi, dan jika konektivitas digital justru menutupi kebutuhan akan kehadiran yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan digital dalam keluarga harus dikembalikan pada tujuan utamanya: bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang utuh secara etis, emosional, dan sosial (Croizet & Millet, 2024).

Temuan dan pembahasan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi digital yang humanistik dan relasional di ruang keluarga. Jika sebelumnya pembahasan tentang pendidikan digital lebih banyak diletakkan dalam konteks sekolah atau institusi formal, maka artikel ini menawarkan lensa baru: bahwa rumah tangga merupakan arena pendidikan pertama dan utama, tempat nilai-nilai kemanusiaan dibentuk dan dijaga. Dalam situasi di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan, menghadirkan kembali harmoni dalam keluarga menjadi tugas kultural bersama dan pendidikan digital adalah bagian dari tugas tersebut (Zhou et al., 2023).

KESIMPULAN

Harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital di keluarga urban tidak terjadi secara otomatis,

melainkan merupakan proses sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat dengan negosiasi nilai, otoritas, dan kebiasaan. Ketika teknologi digital hadir secara masif dalam ruang keluarga, relasi pendidikan yang sebelumnya bersandar pada komunikasi langsung, keintiman emosional, dan figur otoritatif orang tua mulai tergeser oleh struktur digital yang individual, cepat, dan visual.

Penggunaan perangkat digital secara intensif telah mengubah peta relasi dalam rumah tangga. Anak-anak sebagai generasi *digital natives* memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses belajar mereka melalui dunia maya, sementara orang tua belum sepenuhnya berdaya untuk berperan sebagai fasilitator pendidikan yang adaptif terhadap perubahan tersebut. Pergeseran ini menciptakan ketimpangan simbolik dan fungsional dalam pendidikan keluarga, yang ditandai oleh melemahnya pengawasan, menurunnya kualitas komunikasi, dan bergesernya otoritas dari orang tua ke sistem digital.

Meski demikian, harmoni antar-generasi bukan sesuatu yang musnah, melainkan memerlukan pemakanan ulang dalam konteks baru. Harmoni dapat tumbuh jika keluarga membangun ruang-ruang reflektif, menjalin komunikasi terbuka, dan menciptakan relasi edukatif yang bersifat kolaboratif, bukan otoritatif. Dalam kerangka ini, pendidikan digital di rumah bukan sekadar tentang penggunaan teknologi, tetapi tentang bagaimana keluarga memaknai teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang saling menguatkan.

Harmoni dalam pendidikan digital hanya dapat dicapai ketika keluarga mampu mentransformasi perbedaan antar-generasi menjadi kekuatan dialogis, bukan konflik simbolik. Pendidikan keluarga di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknologis, tetapi juga sosiologis dan emosional, yakni pendidikan yang tumbuh dari kehadiran, perhatian, dan kepercayaan yang dibangun bersama dalam keseharian keluarga.

Penelitian ini memberikan pijakan awal untuk memahami dinamika pendidikan digital dalam keluarga urban, khususnya dalam konteks relasi antar-generasi. Untuk memperluas dampaknya, diperlukan pengembangan program literasi digital yang menysasar orang tua dan anak secara bersamaan. Program ini perlu dirancang berbasis keluarga, bersifat partisipatif, dan menekankan pentingnya komunikasi reflektif. Materi tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup etika digital, komunikasi sehat, serta ke-

mampuan berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi.

Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk merancang model pendidikan keluarga berbasis refleksi digital, yakni pendekatan yang mendorong dialog antar-generasi dalam memaknai penggunaan teknologi. Refleksi ini penting untuk membangun kembali kedekatan yang tergerus akibat fragmentasi digital, serta menciptakan kesepahaman nilai yang adaptif tanpa kehilangan identitas budaya keluarga. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan etnografi digital dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan keluarga dari latar sosial-budaya yang lebih beragam, guna memperoleh gambaran relasi yang lebih mendalam dan representatif.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan publik di bidang pendidikan keluarga dan teknologi. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan institusi pemberdayaan keluarga dapat mengadopsi temuan ini untuk merancang modul pembinaan keluarga berbasis digital yang menekankan pentingnya harmoni sosial, penguatan peran orang tua, serta keterlibatan anak dalam proses belajar yang lebih manusiawi. Teknologi digital hendaknya dipahami bukan sebagai pengganti relasi keluarga, melainkan sebagai jembatan untuk memperkuat kehadiran, kedekatan, dan kebijaksanaan antar-generasi.

REFERENSI

- Abdeen, F. N., Shirowzhan, S., & Sepasgozar, S. M. E. (2023). Citizen-Centric Digital Twin Development With Machine Learning and Interfaces for Maintaining Urban Infrastructure. *Telematics and Informatics*, 84, 102032.
- Agrawal, S. R. (2021). Digital Pollution and Its Impact on the Family and Social Interactions. *Journal of Family Issues*, 42(11), 2648–2678.
- Ali, M. N. R., & Asriwandari, H. (2024). Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *Risoma*, 2(5), 216–225.
- Álvarez, A. S., & Menéndez, A. J. L. (2023). The Role of Family Background and Education in Shaping Inequalities. Evidence From the Spanish Regions. *Social Policy and Society*, 1–18.
- Anisti, A., Tambunan, R. M., Sidharta, V., Sampean, S., & Syatir, S. (2023). Family Communication Patterns in the Era Digital Technology. *Arrus*

- Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(6), 750–756.
- Asmayawati, A. (2023). Can Technology Initiate The Enhancement of Digital Literacy in Early Childhood? Evidence From Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(11).
- Astuti, M., Arifin, Z., Mutohhari, F., & Nurtanto, M. (2021). Competency of Digital Technology: The Maturity Levels of Teachers and Students in Vocational Education in Indonesia. *Journal of Education Technology*, 5(2).
- Atterberry, A. L., McCallum, D. G., & Lü, Y. (2021). Interrogating Parenting and Intergenerational Relationships Within National and Transnational Contexts. *Current Sociology*, 70(6), 801–805.
- Balogun, A., Marks, D., Sharma, R., Shekhar, H., Balmes, C., Maheng, D., Arshad, A., & Salehi, P. (2020). Assessing the Potentials of Digitalization as a Tool for Climate Change Adaptation and Sustainable Development in Urban Centres. *Sustainable Cities and Society*, 53, 101888.
- Bulatovic, L., & Bulatovic, G. (2024). Concepts of Media Literacy in Intergenerational Learning. *Social Informatics Journal*, 3(1), 9–14.
- Capon, W., Hickie, I. B., McKenna, S., Varidel, M., Richards, M., LaMonica, H. M., Röck, D., Scott, E., & Iorfino, F. (2023). Characterising Variability in Youth Mental Health Service Populations: A Detailed and Scalable Approach Using Digital Technology. *Australasian Psychiatry*, 31(3), 295–301.
- Croizet, J., & Millet, M. (2024). How Preschool Education Perpetuates Social Inequality: An Ethnographic Study of the Practical Conditions of Symbolic Violence. *Journal of Social Issues*, 80(4), 1345–1378.
- Darmawan, A., & Pratiwi, F. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran Keuangan Di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan Dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 27–37.
- Deng, X., Guo, M., & Liu, Y. (2023). Digital Economy Development and the Urban-Rural Income Gap: Evidence From Chinese Cities. *Plos One*, 18(2), e0280225.
- Dzulfadhilah, F. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Usia Dini Di Era Digital. *Teknovokasi*, 1(3), 218–225.
- Gedik, Ç., & Sahan, G. (2024). Evaluation of Parents' and Teachers' Views on Digital Parenting Skills. *International E-Journal of Educational Studies*, 8(16), 87–106.
- Gjelaj, M., Buza, K., Shatri, K., & Zabeli, N. (2020). Digital Technologies in Early Childhood: Attitudes and Practices of Parents and Teachers in Kosovo. *International Journal of Instruction*, 13(1), 165–184.
- Gkontzis, A. F., Kotsiantis, S., Feretzakis, G., & Verykios, V. S. (2024). Enhancing Urban Resilience: Smart City Data Analyses, Forecasts, and Digital Twin Techniques at the Neighborhood Level. *Future Internet*, 16(2), 47.
- Gomes, M. I. F., Lousada, M., & Figueiredo, D. (2024). Use of Digital Devices, Family Functioning, and Language Development in Preschool Children: A Cross-Sectional Study. *Codas*, 36(3).
- Hurova, I., & Shkurov, Y. (2023). Man in Digitized Urban Socio-Cultural Space. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 24, 75–87.
- Jiang, Q., Li, Y., & Si, H. (2022). Digital Economy Development and the Urban–Rural Income Gap: Intensifying or Reducing. *Land*, 11(11), 1980.
- Johnson, N. F., & Francis, Z. (2022). Positive Family Relationships in a Digital Age: Hearing the Voice of Young People. *Children & Society*, 36(5), 933–948.
- Jupri, A., Usdiyana, D., & Gozali, S. M. (2022). Pre-Service Teachers' Strategies in Solving Absolute Value Equations and Inequalities. *Education Sciences*, 12(11), 743.
- Kalabina, I. A., & Progackaya, T. K. (2021). Defining Digital Competence for Older Preschool Children. *Psychology in Russia State of Art*, 14(4), 169–185.
- Lewis, K. L. (2024). Young Children's at-Home Digital Experiences and Interactions: An Ethnographic Study. *Frontiers in Education*, 9.
- Liu, A., Li, W., & Li, M. (2024). Emerging Digital Inequality in Early Life: Parenting and Differential Usage of Digital Devices Among Urban Preschoolers in China. *Journal of Marriage and Family*, 87(1), 30–52.

- McDonough, P. M., & Abrica, E. J. (2021). Toward a (Re)Integrated Application of Bourdieuan Theory. *Urban Education, 58*(7), 1489–1511.
- Mzidabi, J., Goudeau, S., Delès, R., Claes, N., Easterbrook, M. J., Alexopoulos, T., & Rouet, J. (2024). Unequal Homework: The Hidden Forces of Social Class Contexts and Parental Self-efficacy in Shaping Educational Outcomes. *Journal of Social Issues, 80*(4), 1315–1344.
- Najmudin, M. F., Sardin, S., & Sulistiono, E. (2023). Case Study: Parenting Use of Digital Technology in Preschool Children by Middle-Class Digital Immigrant Parents. *Journal of Family Sciences, 8*(2), 220–235.
- Naslund, J. A., Bondre, A., Torous, J., & Aschbrenner, K. A. (2020). Social Media and Mental Health: Benefits, Risks, and Opportunities for Research and Practice. *Journal of Technology in Behavioral Science, 5*(3), 245–257.
- Ngobeni, N. R., Chibambo, M. I., & Divala, J. J. (2023). Curriculum Transformations in South Africa: Some Discomforting Truths on Interminable Poverty and Inequalities in Schools and Society. *Frontiers in Education, 8*.
- Okunlola, D. A., Alawode, O. A., Awoloye, A. F., & Ilesanmi, B. B. (2023). Internet Use, Exposure to Digital Family Planning Messages, and Sexual Agency Among Partnered Women in Northern Nigeria: Implications for Digital Family Planning Intervention. *Sexual and Reproductive Health Matters, 31*(4).
- Peng, Y. (2022). Gendered Division of Digital Labor in Parenting: A Qualitative Study in Urban China. *Sex Roles, 86*(5–6), 283–304.
- Pons-Salvador, G., Zubieta-Méndez, X., & Navarro, M. D. F. (2022). Parents' Digital Competence in Guiding and Supervising Young Children's Use of the Internet. *European Journal of Communication, 37*(4), 443–459.
- Pramono, F. (2020). Analysis of the Family's Communication Pattern and the Benefits of Mother School Program for Building a Harmonious Family. *Informasi, 50*(1), 1–14.
- Sari, N. (2021). Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Sudut Pandang Remaja Dengan Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologica, 1*(2), 115–123.
- Serrano, B. G., Spiers, A., Ruotong, L., Gangadia, S., Toledano, M. B., & Simplicio, M. D. (2022). Impact of Mobile Phones and Wireless Devices Use on Children and Adolescents' Mental Health: A Systematic Review. *European Child & Adolescent Psychiatry, 33*(6), 1621–1651.
- Shi, L., Brandt, A. R., Iancu, D. A., Mach, K. J., Field, C., Cho, M.-J., Ng, M., Chey, K. J., Ram, N., Robinson, T. N., & Reeves, B. (2024). Climate Impacts of Digital Use Supply Chains. *Environmental Research Climate, 3*(1), 015009.
- Su, Y., Li, Z., & Yang, C. (2021). Spatial Interaction Spillover Effects Between Digital Financial Technology and Urban Ecological Efficiency in China: An Empirical Study Based on Spatial Simultaneous Equations. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(16), 8535.
- Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact of Technology on Family Communication. *Golden Ratio of Data in Summary, 4*(2), 1001–1009.
- Talmon, G. A., Nasir, S. L., Dallaghan, G. L. B., Nelson, K., Harter, D., Atiya, S., Renavikar, P. S., & Miller, M. (2022). Teaching About Intergenerational Dynamics: An Exploratory Study of Perceptions and Prevalence in US Medical Schools. *Advances in Medical Education and Practice, Volume 13*, 113–119.
- Twenge, J. M., & Martin, G. N. (2020). Gender Differences in Associations Between Digital Media Use and Psychological Well-being: Evidence From Three Large Datasets. *Journal of Adolescence, 79*(1), 91–102.
- Vafaeva, K. M., Ghalwan, M., Surekha, P., Nangia, R., & Bharadwaj, D. (2024). Community Engagement in Smart Cities: A Social Network Analysis and Community Engagement Test. *Bio Web of Conferences, 86*, 01073.
- Wang, J., Cao, S.-J., & Yu, C. W. (2020). Development Trend and Challenges of Sustainable Urban Design in the Digital Age. *Indoor and Built Environment, 30*(1), 3–6.
- Wang, X., & Wang, Y. (2024). Association Between Digital Engagement and Urban-Rural Disparities in Chinese Women's Depressive Symptoms: A National-Level Cross-Sectional Study. *Digital Health, 10*.
- Xu, C. L. (2020). Tackling Rural-Urban Inequalities Through Educational Mobilities: Rural-Origin Chinese Academics From Impoverished

- Backgrounds Navigating Higher Education. *Policy Reviews in Higher Education*, 4(2), 179–202.
- Yang, Z., Liu, T., & Xiao, Y. (2022). Digital Finance and Migrant Workers' Urban Integration: The Mediation Effect of the Gender-Earning Gap. *Frontiers in Public Health*, 10.
- Zhang, D., Zhang, G., Jiao, Y., Wang, Y., & Wang, P. (2022). "Digital Dividend" or "Digital Divide": What Role Does the Internet Play in the Health Inequalities Among Chinese Residents? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 15162.
- Zhang, R., & Zhang, X. (2022). Spatial–Temporal Differentiation and the Driving Mechanism of Rural Transformation Development in the Yangtze River Economic Belt. *Sustainability*, 14(5), 2584.
- Zhou, X., Cheng, M., & Ye, C. (2023). The Impact of Household Migration on the Intergenerational Educational Mobility: Based on the Perspective of Adolescent Development. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 4825.
- Zhu, S., Yang, H. H., Wu, D., & Chen, F. (2021). Investigating the Relationship Between Information Literacy and Social Media Competence Among University Students. *Journal of Educational Computing Research*, 59(7), 1425–1449.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
- Zulfie, V., & Kusumayanti, D. D. (2023). Intertwined Gender Inequality in Desy Anwar's "Growing Pains." *Litera*, 22(3), 330–341.